



## Review Artikel: Standar Pelaksanaan Pelayanan Informasi Obat (Pio) di Apotek Berdasarkan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016 di Indonesia

Andariningtyas Putri Febrianti<sup>1\*</sup>, Eni Nuraeni<sup>2\*</sup>, Firlie Bastia Putty Zahra<sup>3\*</sup>, Nadya Yundasari<sup>4</sup>, Neng Feri Fajarwati<sup>5</sup>, Adam Permana<sup>6</sup>, Tria Alfina Damayanti<sup>7</sup>, Nia Yuniarsih<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Fakultas Farmasi, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Karawang, Jawa Barat, Indonesia

### Abstract

Received: 2 Januari 2023  
Revised: 14 Januari 2023  
Accepted: 22 Januari 2023

*Exclusive and responsible service to patients related to the use of pharmaceutical preparations is the meaning of Pharmaceutical Services. Pharmaceutical services aim to achieve definite results in order to improve the quality of life of patients. The pharmacy was established as a pharmaceutical service facility that provides medicines and medical devices with guaranteed quality and safety. Clinical pharmacy services are the core of pharmacy practice services, especially by pharmacists who are responsible for pharmaceutical services in pharmacies. One of the clinical pharmacy services in pharmacies is the Drug Information Service (PIO). PIO is an activity carried out by pharmacists in providing information about drugs that are impartial, critically evaluated and proven to be the best in all aspects of use. This study aims as material for consideration of data analysis of pharmaceutical services in pharmacies by pharmacists, especially in the PIO (Drug Information Services) section and/or self-medication according to Permenkes No 73 of 2016. The method used in this study was a literature search. of 15 research journals published from 2016-2021. The results of the study show that pharmaceutical services in the form of PIO by pharmacists in pharmacies are mostly in accordance with Permenkes No 73 of 2016.*

**Keywords:** PIO, Drug Information Services, Permenkes No.73 of 2016

(\*) Corresponding Author: [fm19.nengfajarwati@mhs.ubpkarawang.ac.id](mailto:fm19.nengfajarwati@mhs.ubpkarawang.ac.id),

**How to Cite:** Febriati, A., Nuraeni, E., Zahra, F. B., Yundasari, N., Fajarwati, N., Permana, A., Damayanti, T., & Yuniarsih, N. (2023). Arikel Riview: Pegaruh Pemerian Resusitasi Cairan pada Pasien Gawat Darurat dengan Syok Hypovolemik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 48-53. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7605170>

## PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian di apotek adalah bagian dari pelayanan kefarmasian yang langsung dan bertanggung jawab kepada pasien. Hal tersebut diperjelas dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek yang menyebutkan bahwa pelayanan kefarmasian adalah bentuk pelayanan dan tanggung jawab langsung profesi farmasi dalam pekerjaan kefarmasian untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Nurhaini *et al.*, 2020).

Menurut Permenkes nomor 73 tahun 2016 sarana pelayanan kefarmasian tempat dimana dilakukan praktik kefarmasian oleh apoteker, sedangkan apoteker merupakan sarjana farmasi yang telah lulus sebagai apoteker dan telah mengucapkan sumpah jabatan apoteker. adalah pengertian dari apoteker. Apotek



sendiri didirikan sebagai suatu sarana pelayanan kefarmasian yang menyediakan obat dan/atau maupun alat kesehatan dengan kualitas serta keamanan yang terjamin serta adanya edukasi bagi masyarakat berupa Pelayanan Informasi Obat (PIO) atau swamedikasi.

Pelayanan Informasi Obat (PIO) adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh Apoteker dalam pemberian informasi mengenai obat yang tidak memihak, serta dievaluasi secara kritis dan dibuktikan dengan yang terbaik dalam segala aspek penggunaan.

## METODE PENELITIAN

Strategi penelitian ini dilakukan dengan cara penelusuran pustaka jurnal penelitian, artikel ilmiah dan jurnal melalui database elektronik seperti pada Google Scholar, PubMed dan Science Direct. Pencarian dan penelusuran pustaka dilakukan dengan menggunakan kata kunci terkait seperti: Permenkes nomor 73 tahun 2016, Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek, Apotik Indonesia, Pelayanan Informasi Obat di apotek, PIO di apotek, swamedikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui penelusuran jurnal artikel ilmiah ini, didapatkan banyak jurnal artikel ilmiah yang sesuai dengan kata kunci yang peneliti cari. Setelah dilakukan skrining dari jurnal artikel ilmiah tersebut, didapatkan 15 jurnal artikel ilmiah yang di-*review*, dan dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Daftar Jurnal Artikel Referensi Kategori Pelayanan Informasi Obat (PIO)**

No	Metode	Hasil	Referensi
1	Deskriptif	Penyerahan informasi obat sudah dilakukan oleh 73% apotek di Kota Magelang, yang meliputi dosis obat, frekuensi pemakaian obat, lama pengobatan, cara pemakaian, efek samping dan kontra indikasi.	Latifah <i>et al.</i> , 2016.
2	Deskriptif Observatif	Kegiatan pelayanan farmasi klinis yang paling sering dilakukan oleh apoteker adalah pelayanan informasi obat sebesar 75,24 %.	Mulyagustina <i>et al.</i> , 2017.
3	Deskriptif	Pada aspek penerapan pelayanan informasi obat telah dilakukan dengan baik oleh Apoteker.	Prabandari., 2018.
4	Potong lintang ( <i>cross sectional</i> )	Pelayanan informasi obat dilakukan oleh apoteker. Seluruh apotek sudah melakukan pelayanan informasi obat, akan tetapi pelaksanaannya belum dilaksanakan dengan baik terutama pada dokumentasi pelayanan informasi obat (catatan, formulir, brosur, leaflet).	Hairunnisa <i>et al.</i> , 2018.

No	Metode	Hasil	Referensi
5	Deskriptif	Seluruh apotek yang diteliti sudah melakukan pelayanan informasi obat, tetapi pelaksanaannya belum sepenuhnya diterapkan, dengan persentase sebesar 72%.	Nasyrah <i>et al.</i> , 2019.
6	Deskriptif	Pelayanan informasi obat di apotek Kota Palu sebesar 62,1% tidak dilakukan, hanya 27,5% dilakukan oleh apoteker.	Diana <i>et al.</i> , 2019.
7	Deskriptif	Kesesuaian standar Pelayanan Informasi Obat di Apotek Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten yang paling sering dilakukan yaitu menjelaskan waktu penggunaan obat (100%) selalu dilakukan, jumlah obat yang dikonsumsi (100%) selalu dilakukan, sedangkan menjelaskan efek samping obat (100%) jarang dilakukan.	Nurhaini <i>et al.</i> , 2020.
8	Deskriptif	Standar pelayanan informasi obat di 40 apotek Pamekasan mayoritas belum dilaksanakan.	Alrosyidi dan Kurniasari., 2020.
9	Deskriptif	Sebanyak 85% persen tenaga kefarmasian yang memberikan informasi obat kepada pasien simulasi adalah non apoteker.	Saibi <i>et al.</i> , 2020.
10	Deskriptif kualitatif	Apotek Telemedika Farma 14 Manado belum sepenuhnya melakukan pelayanan informasi obat terkait farmakokinetik.	Mongi <i>et al.</i> , 2020.
11	Deskriptif	Pemberian informasi obat melalui leaflet atau brosur sebanyak 22,58% selalu dilakukan; informasi terkait nama obat sebanyak 80,65% selalu dilakukan; bentuk sediaan obat sebanyak 82,26% selalu dilakukan; dosis obat sebanyak 77,42% selalu dilakukan; cara pemakaian obat sebanyak 85,48% selalu dilakukan; cara penyimpanan obat sebanyak 80,65% selalu dilakukan; indikasi obat sebanyak 72,58% selalu dilakukan; interaksi obat sebanyak 75,81% selalu dilakukan; pencegahan terhadap interaksi obat sebanyak 74,19% selalu dilakukan; efek samping obat sebanyak 79,03% selalu dilakukan; cara pemusnahan obat sebanyak 9,68% selalu dilakukan.	Purwaningsih <i>et al.</i> , 2021.
12	Pendekatan <i>Functional Analysis Survey</i>	Apotek se-Kabupaten Pematang sudah melakukan pelayanan informasi obat (77,4%) sesuai dengan SPO Pelayanan Farmasi Klinik di apotek.	K. Ifrida <i>et al.</i> , 2021.
13	Deskriptif	Apotek Kimia Farma di Kota Kotamobagu melakukan pelayanan informasi obat baik	Boky <i>et al.</i> , 2021.

No	Metode	Hasil	Referensi
		secara aktif maupun pasif, dengan memberikan informasi obat tanpa menunggu pertanyaan dari pasien, dan dengan penerbitan brosur.	
14	Observasional Analitik	70 sampel menunjukkan pelayanan farmasi klinik pada pelayanan informasi obat 100%, Informasi obat yang disampaikan pada nama obat 89%, sediaan obat 96%, dosis 96%, cara pakai 96%, penyimpanan obat 89%, indikasi 100%, interaksi 50%, efek samping 76%. Tingkat pengetahuan pasien terhadap pelayanan informasi obat, kategori baik 56%, sedang 36%, buruk 8%.	Safitri <i>et al.</i> , 2021.
15	Deskriptif	Sebanyak 10 Apotek dari 17 apotek yang tersebar di kota Maumere memberikan pelayanan swamedikasi dengan kategori baik, sebanyak 7 apotek memberikan pelayanan swamedikasi dengan kategori cukup baik dan tidak terdapat apotek yang memberikan pelayanan swamedikasi dengan ketegori buruk.	Fahruichsan <i>et al.</i> , 2022.

### **Pelayanan Informasi Obat (PIO)**

Apoteker harus membangun jejaring dengan apotek dan fasilitas kesehatan lain di lingkungannya untuk memudahkan komunikasi dalam melakukan kerjasama dan konfirmasi terkait pelayanan resep. Untuk memberikan pelayanan farmasi klinik pada pasien dengan efektif dan efisien, serta tepat sasaran, perlu dilakukan seleksi terhadap pasien yang diprioritaskan untuk menerima pelayanan farmasi klinik khususnya untuk kegiatan konseling serta PIO.

Pelayanan Farmasi Klinis Menurut Permenkes RI No 73 Tahun 2016 pasal 3 ayat 3 menyebutkan bahwa pelayanan farmasi klinis yang ada di apotik yaitu pengkajian resep, dispensing, pelayanan informasi obat (PIO), konseling, pelayanan kefarmasian di rumah, pemantauan terapi obat, monitoring efek samping obat. Pelayanan farmasi klinik di Apotek merupakan bagian dari Pelayanan Kefarmasian yang langsung dan bertanggung jawab kepada pasien berkaitan dengan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Amalia, 2019).

Dari beberapa hasil penelitian yang telah di lakukan sebagian besar apotek sudah melakukan pelayanan informasi obat berdasarkan petunjuk teknis standar pelayanan farmasi klinis di apotek. Pelayanan kefarmasian dapat dilakukan oleh apoteker dan tenaga teknis kefarmasian. Apotek telemedika farma 14 Manado juga belum sepenuhnya melakukan pelayanan informasi obat sesuai Permenkes no 73 Tahun 2016 dikarenakan belum memberikan informasi kepada pasien terkait Farmakokinetik. Apotek di kota Magelang 73% sudah melakukan penyerahan informasi obat yang diberikan kepada pasien meliputi dosis obat, frekuensi

pemakaian obat, lama pengobatan, cara pemakaian obat, efek samping dan kontra indikasi obat. Sebesar 62,1% standar pelayanan informasi obat di apotek kota Palu tidak dilakukan, hanya 27,5% dilakukan oleh apoteker di kota Palu. Apotek di kota Jambi, Apotek Permata kota sudah melakukan pelayanan informasi obat sesuai dengan standar pelayanan farmasi klinis di apotek.

Semua obat yang digunakan pada pengobatan; semua jenis kondisi kesehatan dapat menyebabkan efek samping, tetapi tak semua obat akan menimbulkan efek samping tersebut. Faktanya kebanyakan orang yang minum beberapa obat tertentu tidak mengalami efek samping atau mungkin hanya mengalami efek ringan saja. Perlunya disampaikan efek samping obat untuk mencegah pasien membeli obat lain untuk mengobati efek samping yang terjadi. Efek samping yang terjadi akan hilang dengan sendirinya ketika pemberhentian minum obat dilakukan (Nurhaini *et al.*, 2020).

Faktor penghambat implementasi standar pelayanan informasi obat adalah faktor dari pasien dimana adanya keragu-raguan pasien kepada tenaga farmasi, keterbatasan kehadiran apoteker dikarenakan ada pekerjaan pokok diluar apotek, kekurangan *skill* berupa manajemen, dan komunikasi, serta tidak ada ruang layanan konseling dan keterbatasan jumlah SDM farmasi.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pelayanan farmasi klinis yang paling sering dilakukan oleh apoteker adalah pelayanan informasi obat sebesar 75,24 % Kesesuaian standar Pelayanan Informasi Obat di Apotek Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten yang paling dilakukan yaitu menjelaskan waktu penggunaan obat (100%) selalu dilakukan, jumlah obat yang dikonsumsi (100%) selalu dilakukan, sedangkan menjelaskan efek samping obat (100%) jarang dilakukan.

Pemberian informasi obat melalui leaflet atau brosur sebanyak 22,58% selalu dilakukan; informasi terkait nama obat sebanyak 80,65% selalu dilakukan; bentuk sediaan obat sebanyak 82,26% selalu dilakukan; dosis obat sebanyak 77,42% selalu dilakukan; cara pemakaian obat sebanyak 85,48% selalu dilakukan; cara penyimpanan obat sebanyak 80,65% selalu dilakukan; indikasi obat sebanyak 72,58% selalu diinteraksi obat sebanyak 75,81% selalu dilakukan; pencegahan terhadap interaksi obat sebanyak 74,19% selalu dilakukan; efek samping obat sebanyak 79,03% selalu dilakukan; cara pemusnahan obat sebanyak 9,68% selalu dilakukan Apotek se-Kabupaten Pemalang sudah melakukan pelayanan informasi obat (77,4%) sesuai dengan SPO Pelayanan Farmasi Klinik di apotek Pelayanan informasi obat di apotek Kota Palu sebesar 62,1% tidak dilakukan, hanya 27,5% dilakukan oleh apoteker Sebanyak 85% persen tenaga kefarmasian yang memberikan informasi obat kepada pasien simulasi adalah non apoteker.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alrosyidi, A.F., dan Kurniasari, S. (2020). Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Kabupaten Pamekasan Tahun 2020. *Journal of Pharmacy and Science*, 5(2), 55-57.
- Amalia, T. (2019). Evaluasi Standar Pelayanan Kefarmasian Apotek Di Apotek X Berdasarkan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016. *Jurnal Inkofar*: 1(1), 49-58.

- Boky, H., Lolo, W.A., dan Jayanto, I. (2021). Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian Pada Apotek Kimia Farma Di Kota Kotamobagu. *PHARMACON*, 10(2), 825-833.
- Diana, K., Tandah, M.R., dan Basuki, M. (2019). Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Kota Palu. *As-Syifaa Jurnal Farmasi*. 11(01), 45-54.
- Fahruichsan, Lameng, F.X., dan Rui, E. (2022). Evaluasi Pelayanan Swamedikasi Di Apotek Berdasarkan Wwham Dan Peraturan Menteri Kesehatan No. 73 Tahun 2016 Di Kota Maumere. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Farmasi*, 1(1), 15-20.
- Hairunnisa, S., Purwanti, N.U., dan Desnita, R. (2018). Evaluasi Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek-Apotek Kabupaten Kubu Raya Tahun 2018. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 1(1).
- K. Elfrida, Z.Z., Permadi, Y.W., Muthoharoh, A., dan Pambudi, D.B. (2021). Evaluasi Spo Pelayanan Farmasi Klinik Di Apotek Berdasarkan Petunjuk Teknis Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Jophus : Journal of Pharmacy UMUS*, 3(01), 64-74.
- Kemendes RI, (2019). *Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Latifah, E., Pribadi, P., dan Yuliastuti, F. (2016). Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Kota Magelang. *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*, II(1), 11-17.
- Mongi, D., Pareta, D., Maarisit, W., dan Kanter, J. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Telemedika Farma 14 Manado. *Jurnal Biofarmasetikal Tropis*, 3(2), 65-71.
- Mulyagustina, Wiedyaningsih, C., dan Kristina, S.A. (2017). Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Kota Jambi. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, 7(2), 83-96.
- Nasyrah, D.A., Desnita, R., & Purwanti, N.U. (2019). Evaluasi Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek-Apotek Kecamatan Pontianak Barat Tahun 2018. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 4(1).
- Nurhaini, R., Munasari, F., dan Agustiningrum, R. (2020). Kesesuaian Pelayanan Informasi Obat (PIO) di Apotek Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, 11(1), 15-20.
- Prabandari, S. (2017). Gambaran Manajemen Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Permata Kota Tegal. *Jurnal Para Pemikir*, 7(1), 202-208.
- Purwaningsih, N.S., Senjaya, A., dan Rukmana, J.U. (2021). Analisis Pelayanan Informasi Obat (PIO) Pada Pasien Di Apotek X Periode Mei 2021. *Edu Masda Journal*, 5(2), 147-154.
- Safitri, T.N., D.M., Octaviani, P., dan Prabandari, R. (2021). Evaluasi Tingkat Pengetahuan Pasien terhadap Pelayanan Informasi Obat (PIO) di Apotek Kabupaten Banyumas. *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, Purwokerto, 292-297.

Saibi, Y., Suryani, N., *Et al.* (2020). Pemberian informasi obat pasien dengan resep antibiotik dan penyediaan antibiotik tanpa resep di Tangerang Selatan. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy) (e-Journal)*, 6 (2).